

# **TESIS**

**MENELAAH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN  
PADA HOTEL HAKUNA MATATA RESORT DALAM  
MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE TOURISM***

***THE MEANING OF APPLYING ENVIRONMENTAL  
ACCOUNTING TO THE HOTEL HAKUNA MATATA RESORT  
IN REALIZING SUSTAINABLE TOURISM***

**MUHAMMAD ZIAUL HAQ B**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# **TESIS**

**MENELAAH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN  
PADA HOTEL HAKUNA MATATA RESORT DALAM  
MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE TOURISM***

***REVIEWING THE APLICATION OF ENVIRONMENTAL  
ACCOUNTING TO THE HOTEL HAKUNA MATATA RESORT  
IN REALIZING SUSTAINABLE TOURISM***

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister

di susun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ZIAUL HAQ B  
A062202023**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### MENELAAH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA HOTEL HAKUNA MATATA RESORT DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE TOURISM

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ZIAUL HAQ B**  
**A062202023**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 18 Agustus 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

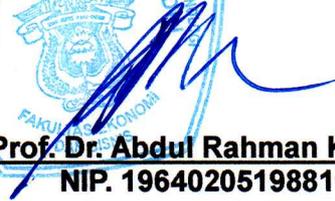
  
Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc.Sc., CA.  
NIP. 196302101990021001

  
Prof. Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA.  
NIP. 1965112719910320001

Ketua Program Studi  
Magister Akuntansi

  
Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA.  
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si.  
NIP. 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Muhammad Ziaul Haq B  
NIM : A062202023  
jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

### **MENELAAH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA HOTEL HAKUNA MATATA RESORT DALAM MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE TOURISM***

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 21 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

  
Muhammad Ziaul Haq B

## PRAKATA

*Bismillahirrohmanirrahim..*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, serta shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi semua.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana magister pada Program Studi magister akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, yang berjudul “Menelaah Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam Mewujudkan *Sustainable Tourism*”. Peneliti menyadari bahwa tesis ini telah dilakukan dengan maksimal, untuk itu dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tesis ini.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda H. Bakri Amir dan Ibunda tersayang Sitti Aisyah yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan serta nasehat kepada saya dalam bentuk apapun dan tidak pernah lupa untuk selalu memberikan semangat dan harapan sehingga penulis termotivasi untuk menggapai segala cita-citanya.
2. Saudari-saudari saya, Mala Alawiyah, Ulfa Rabiyyah, Dina Fatiyah, Athaya Ramadhani
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

4. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc.,Sc., CA. selaku pembimbing I dan ibu Prof. Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA. selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Tim penguji dalam tesis saya bapak Dr. Darwis Said, SE.,Ak., M.SA., bapak Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA dan bapak Afdal, SE., Ph.D., Ak., CA. Yang telah memberikan masukan guna menyempurnakan tesis saya.
7. Segenap pimpinan dan pegawai kantor Hotel Hakuna Matata Resort, Khususnya manager hotel bapak Joni Lilu.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa Magister Akuntansi (S2) Universitas Hasanuddin, Irwan Hidayat, Hasmawati Timpa, Eksanti Rahmi Ramadhani, kartyaningsih Bela, rica yulianti, Nurul Fahmi, yang telah menemani dan memberi dukungan kepada saya selama proses pengerjaan tesis ini.

Semoga tesis yang penulis selesaikan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang terkait dalam penyelesaian tesis ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Makassar, 21 Agustus 2023

Peneliti

**Muhammad Ziaul Haq B**

## ABSTRAK

MUH. ZIAUL HAQ B. *Menelaah Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam Mewujudkan Sustainable Tourism* (dibimbing oleh Syarifuddin dan Nirwana).

Penelitian ini bertujuan menelaah dan mengungkap penerapan akuntansi lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam mewujudkan *sustainable tourism* ditinjau dari perspektif internal dan eksternal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus R. K. Yin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung kepada informan internal dan eksternal Hotel Hakuna Matata Resort. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hotel Hakuna Matata Resort telah melaksanakan beberapa aktivitas akuntansi lingkungan. Hotel Hakuna Matata Resort juga telah mengalokasikan beberapa biaya lingkungan, namun masih sangat minim. Dari sisi eksternal, pihak hotel telah cukup mengikutsertakan tamu dan masyarakat sekitar dalam hal pengelolaan lingkungan. Saran dan keluhan dari informan, diharapkan mampu diatasi secara bijaksana oleh pihak hotel. Berdasarkan hasil wawancara, pihak hotel belum memahami secara konkret terkait konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Kata kunci: akuntansi lingkungan, pengelolaan lingkungan, *sustainable tourism*



## ABSTRACT

MUH ZAUL HAQ B. *Reviewing Environmental Accounting Application in Hakuna Matata Resort Hotel in Realising Sustainable Tourism* (supervised by Syarifuddin and Nirwana).

The research aims at examining and revealing deeply the environmental accounting application in the Hakuna Matata Resort Hotel in realising the sustainable tourism from the internal and external perspectives. This was the qualitative research using the case study approach of RK Yin. Data were collected using the qualitative method using the interviews and direct observation on the internal and external informants in the Hakuna Matara Resort Hotel. The research result indicates that the Hakuna Matata Resort Hotel has implemented several environmental accounting activities. The Hakuna Matata Resort Hotel has also allocated some environmental expenditures, but they are still very minimal. From the external side, the hotel has sufficiently involved guests and the surrounding community in terms of the environmental management. The suggestions and complaints from the informants reveal that the hotel will be able to handle them wisely. Based on the rests of the reviews, the hotel has not concretely understood the concept of sustainable tourism.

Key words: environmental accounting, environmental management, sustainable tourism



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Teori .....	11
2.1.1 Teori legitimasi .....	11
2.1.2 Akuntansi Lingkungan.....	13
2.1.2.1 Tujuan Akuntansi Lingkungan .....	14
2.1.2.2 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan .....	15
2.1.2.3 Potensi Akuntansi Lingkungan .....	15
2.1.2.4 Klasifikasi Biaya Lingkungan.....	18
2.1.3 Konsep Pariwisata .....	19
2.1.3.1 Jenis-Jenis Pariwisata .....	21
2.1.3.2 Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan .....	24
2.1.4 Sustainable Tourism .....	26
2.2 Tinjauan Empiris.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
3.2 Pendekatan Studi Kasus R.K. Yin .....	34
3.3 Kehadiran Peneliti .....	34
3.4 Situs dan Waktu Penelitian .....	35
3.5 Sumber Data .....	35
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.7 Teknik Analisis Data .....	37

3.8	Pengecekan Validitas dan Reliabilitas Temuan .....	38
3.9	Tahapan – Tahapan Penelitian .....	39
3.9.1	Tahapan Pendahuluan/ Persiapan .....	39
3.9.2	Tahapan Pelaksanaan .....	40
3.9.3	Tahapan Analisis Data .....	40
3.9.4	Tahapan Pelaporan .....	40
<b>BAB IV SETTING SOSIAL HOTEL HAKUNA MATATA RESORT. ....</b>		<b>41</b>
4.1	Pengantar .....	41
4.2	Penolakan : Patah Tumbuh, Hilang Berganti .....	42
4.3	Profile Hotel Hakuna Matata Resort .....	46
<b>BAB V MENYUSURI JEJAK AKUNTANSI LINGKUNGAN .....</b>		<b>48</b>
5.1	Pengantar .....	48
5.2	Perlindungan Lingkungan .....	49
5.2.1	Program Perlindungan Lingkungan .....	50
5.2.2	Pengelolaan Limbah Padat .....	51
5.2.3	Kegiatan Pembelian Hotel .....	52
5.2.4	Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya .....	54
5.3	Biaya Lingkungan .....	57
5.3.1	Penerapan Biaya Pencegahan Lingkungan .....	58
5.3.2	Penerapan Biaya Deteksi Lingkungan .....	60
5.3.3	Penerapan Biaya Kegagalan Internal Lingkungan .....	61
5.3.4	Penerapan Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan .....	63
5.4	Ringkasan .....	64
<b>BAB VI EKSTERNAL : MULTI PERSPEKTIF MAKNA .....</b>		<b>66</b>
6.1	Pengantar .....	66
6.2	Perspektif dari Tamu Hotel .....	67
6.3	Perspektif dari Masyarakat Lokal .....	71
6.4	Ringkasan .....	76
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>		<b>79</b>
7.1	Kesimpulan .....	79
7.2	Implikasi .....	80
7.3	Keterbatasan Penelitian .....	81
7.4	Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
5.2.1 Program Perlindungan Lingkungan .....	50
5.2.2 Pengelolaan Limbah Padat .....	51
5.2.3 Kegiatan Pembelian .....	54
5.2.4 Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya .....	55
5.3.1 Penerapan Biaya Pencegahan Lingkungan .....	58
5.3.2 Penerapan Biaya Deteksi Lingkungan .....	60
5.3.3 Penerapan Biaya Kegagalan Internal Lingkungan .....	61
5.3.4 Penerapan Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran. ....	32

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang baru. Ada pengakuan yang meningkat bahwa ekologi planet ini terancam oleh aktivitas manusia. Fenomena ini harus diperhitungkan bahwa bahaya ada di sekitar kita (Chairia, 2022). Lingkungan alam mendorong lingkungan organisasi dan perusahaan bergantung pada sumber daya yang semakin tidak mencukupi. Tekanan terhadap daya dukung sumber daya alam planet ini pastinya akan menciptakan dampak yang mengganggu stabilitas ekosistem pada suatu wilayah. Semua pihak mulai menyumbangkan ide-ide terkait dengan penyelamatan lingkungan hidup ini. Salah satunya adalah praktik Akuntansi Lingkungan.

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*) merupakan aktivitas yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan pada praktek akuntansi perusahaan maupun lembaga pemerintah. Akuntansi lingkungan yang dikenal dengan konsep *Green Accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun tahun 1970-an karena adanya krisis energi di Eropa (Dixon, 2012). Biaya lingkungan sebagai dampak secara finansial maupun *non* finansial yang harus dipikul karena kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut Kartikasari, (2012) organisasi atau perusahaan seharusnya memiliki tanggung jawab atas kerusakan lingkungan di sekitarnya. Untuk itu, perusahaan mulai memperhatikan isu-isu lingkungan dengan banyaknya kegiatan yang berbasis hijau (*Green*) dan akuntansi lingkungan secara bertahap diperkenalkan, sehingga semakin meningkatnya kesadaran terhadap sosial dan lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari *Green Accounting* yang

mencoba memasukkan faktor biaya lingkungan kedalam hasil keuangan usaha. Namun, seringkali biaya lingkungan dihindari atau dihilangkan oleh perusahaan atau organisasi, padahal biaya lingkungan mampu menjaga keberlanjutan organisasi itu sendiri (Tenriwaru *et al.*, 2022).

Menurut Buric (2022) akuntansi lingkungan membantu organisasi untuk mengelola lingkungan melalui pendekatan biaya-manfaat. Evaluasi efisiensi dilakukan berdasarkan penilaian kegiatan lingkungan di masa depan (misalnya pengelolaan limbah, energi, sumber daya) dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengukur semua biaya yang timbul dari perlindungan lingkungan. Millati (2017) berpendapat bahwa Informasi keuangan dan non-keuangan sangat penting untuk perusahaan di bidang pariwisata karena masalah lingkungan merupakan hal yang sangat signifikan, mengingat kontribusi pariwisata terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan juga nasional sangat besar. Tentunya hal ini diperlukan perhatian khusus untuk industri seperti perhotelan karena keterlibatannya dalam praktik memiliki implikasi besar bagi sumber daya alam dan lingkungan.

Industri perhotelan merupakan usaha yang dikelola secara komersial dengan menggunakan seluruh bangunan serta fasilitas yang dimiliki untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Dengan adanya pembangunan hotel beserta fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tamu, tentu saja akan ada penggunaan sumber daya alam dan lingkungan dimana hotel tersebut dibangun. Setiap terjadi perubahan terhadap permukaan tanah akan membawa dampak baik intensitas kecil hingga besar berupa tekanan pada lingkungan disekelilingnya berupa limbah dari hasil usahanya, penggunaan sumber daya berlebihan, ataupun perubahan fungsi lahan. Jika hal ini diabaikan maka akan ada kemungkinan terjadi kerusakan alam yang semakin parah (Yulianti *et al.*, 2018).

Meningkatnya kesadaran lingkungan, serta perubahan permintaan pariwisata, memaksa hotel untuk menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan yang membutuhkan ketersediaan alat yang andal untuk menilai dampak hotel terhadap lingkungan, yang ditekankan pada sistem manajemen lingkungan dan akuntansi lingkungan (Jankovic *et al.*, 2014). Oleh karena itu, hotel yang bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah hotel yang melakukan kegiatan untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan dengan mengurangi konsumsi sumber daya alam tak terbarukan, pengurangan emisi dan limbah, dengan berinvestasi dalam teknologi “hijau” dan proses bisnis yang lebih efisien serta memberikan edukasi kepada karyawan.

Sebagai salah satu destinasi yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, Kawasan wisata Tanjung Bira mengalami kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Pertumbuhan skala pariwisata dan penggunaan sumber daya oleh industri perhotelan dapat mengancam keberlanjutan pariwisata, tanpa adanya tanggung jawab lingkungan dan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi (Milliati, 2017). Penting untuk dicatat bahwa dengan konsekuensi ekologis, merupakan tantangan baru yang dipaksakan oleh industri perhotelan atas keterlibatannya dalam mewujudkan *Sustainable Tourism*.

Atas dasar itu, peneliti termotivasi untuk menelaah penerapan akuntansi lingkungan pada salah satu hotel yang berada di kawasan wisata Tanjung Bira, yaitu Hotel Hakuna Matata Resort. Hotel ini memiliki luas bangunan dan jumlah kamar yang terbesar diantara semua Hotel Resort yang ada di kawasan wisata Tanjung Bira, serta memanfaatkan panorama dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan wisatawan. Sehingga kriteria tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini. Penelitian Kirk (1995) mengungkapkan bahwa kegiatan operasional hotel menghasilkan buangan sampah pada areal yang luas karena kegiatan-kegiatan tersebut mencakup sejumlah besar sub-bagian/ departemen hotel yang

masing-masing membutuhkan sejumlah energi, air, makanan, kertas, dan sumberdaya lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa hal ini berkontribusi pada penambahan sejumlah kecil polusi terhadap lingkungan dalam bentuk asap, bau, kebisingan, dan polutan akibat bahan kimia. Kontradiksi antara manfaat dan biaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya membuat sebuah hotel tidak hanya hanya diukur dari tanggung jawabnya terhadap lingkungan, melainkan kinerja keuangannya (Henriques *et al.*, 1999).

Aktualisasi dalam menapaki jejak akuntansi lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort, peneliti mengacu pada tahapan-tahapan yang telah diadopsi dari penelitian Erdogan (2007) yakni Program Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection Program*), Pengelolaan Limbah Padat (*Solid Waste Management*), Kegiatan Pembelian (*Purchasing Activities*) dan Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya (*Energy Use and Resource Conservation*). Selain itu, peneliti juga menelusuri pengalokasian biaya lingkungan pada hotel berdasarkan rumusan Hansen dan Mowen (2005) yang mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Pada prinsipnya hotel, wisatawan dan pemerintah memiliki kewajiban untuk lebih peduli terhadap pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karenanya, selain dari internal hotel peneliti menambahkan perspektif eksternal, untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang dilihat dari sisi orang-orang yang secara langsung mendapatkan fasilitas dan merasakan dampak dari aktivitas industri hotel, dalam hal ini yaitu tamu hotel (wisatawan) dan masyarakat lokal yang bermukim di wilayah hotel. Meskipun tidak turut serta dalam membuat dan menerapkan konsep akuntansi lingkungan, dengan adanya perspektif eksternal

tersebut pihak internal hotel bisa mendapatkan evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik dan lebih peduli lingkungan.

Beberapa penelitian terkait penerapan akuntansi lingkungan. Penelitian Chairia *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa dengan adanya *green accounting* perusahaan akan sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan terutama analisis permasalahan limbah. Namun, sayangnya dalam penerapannya seringkali beberapa perusahaan tidak melaporkan berita buruk (*bad news*) yang dihadapi, sehingga pelaporan mengenai biaya lingkungan tidak efektif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Josiah (2020) menunjukkan bahwa pabrik pakan ternak PT Universal Agri Bisnisindo mengatasi sampah dengan baik dan telah menerapkan akuntansi lingkungan yaitu dengan melakukan identifikasi biaya, pengakuan biaya, pengukuran biaya, penyajian biaya, dan pengungkapan biaya yang merupakan tahapan-tahapan dari perlakuan akuntansi untuk pengolahan limbah pabrik.

Penelitian Achmad (2022) menjelaskan hubungan antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam industri perhotelan, manfaat dan inovasi praktik yang baik, dan pencapaian tujuan jangka panjang. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana CSR dalam industri perhotelan dimana tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat dari pengembangan proyek, meliputi pemilihan lokasi, arsitektur dan struktur bangunan, energi dan pasokan air, sistem pengelolaan limbah, kebersihan, kedatangan dan keberangkatan tamu, komunikasi dan pemasaran, dan layanan pelanggan. Adapun penelitian Erdogan (2007) menemukan bahwa kebijakan dan praktik hotel Ankara Turki umumnya kurang memiliki atribut yang relevan dengan perlindungan dan konservasi lingkungan, dan sebagian besar manajer hotel kurang memiliki pengetahuan dan minat lingkungan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan dasar tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian perlu untuk mengembangkan sistem kebijakan dan

praktik terintegrasi yang melibatkan tidak hanya manajemen dan staf hotel, tetapi juga semua pihak yang peduli dengan perlindungan dan kelestarian lingkungan, dan untuk mengevaluasi kembali dan mempertimbangkan kembali kebijakan dan pelatihan nasional, lokal, dan hotel.

Penelitian yang dilakukan oleh Millati (2017) mengeksplorasi Akuntansi Lingkungan sebagai strategi pengelolaan Gunung Ijen. Gunung Ijen merupakan ikon pariwisata yang telah diakui oleh dunia internasional karena potensi alam yang ada di Gunung Ijen, namun dengan semakin meningkatnya citra Ijen di dunia Internasional juga meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunung Ijen, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Peningkatan jumlah wisatawan juga memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Sehingga perlu pengelolaan yang tepat agar gunung api Ijen dapat menjadi kawasan wisata alam yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal *et al.*, (2013) mengenai Penerapan akuntansi lingkungan menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan belum mampu memengaruhi nilai perusahaan di beberapa perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan diterapkan karena diwajibkan oleh pemerintah, yang menjadi bukti bahwa kesadaran pihak manajemen yang masih rendah. Sedangkan, kinerja lingkungan pada penelitian ini ternyata mampu memengaruhi nilai perusahaan. Sehingga memperkuat alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam apakah akuntansi lingkungan berperan secara efektif dalam kinerjanya dalam setiap permasalahan yang ada pada setiap daerah ataupun negara.

Penelitian Tenriwaru *et al.*, (2022) menemukan bahwa Objek Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan akuntansi hijau, sehingga belum memaparkan biaya lingkungan secara rinci dalam catatan laporan keuangan. Penerapan *green accounting* di sektor ekowisata perlu dilaksanakan karena kegiatan operasional objek wisata bertanggung jawab terhadap alam dan

lingkungan sekitarnya. Pengembangan wisata alam Bantimurung Bulusaraung berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan. Setiap kali kita membuat bangunan, hal utama yang perlu diperhatikan adalah lingkungan. Manajemen selalu mengukur tingkat kerusakan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung setiap kali melakukan pembangunan.

Penelitian mengenai penerapan akuntansi lingkungan sejauh yang ditelusuri, masih sangat jarang ditemukan terutama pada bisnis perhotelan dan pariwisata di Indonesia. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, belum ada penelitian yang mengaitkan antara konsep akuntansi lingkungan dengan konsep *sustainable tourism*, yang menjadikan keunikan tersendiri pada tulisan ini. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dalam mengetahui lebih jauh penerapan Akuntansi Lingkungan pada bisnis pariwisata khususnya pada Hotel Hakuna Matata Resort dan untuk menemukan bukti empiris baru ataupun bukti-bukti yang memperkuat atau mendukung hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penerapan akuntansi lingkungan hanya membahas dari sisi internal saja, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dari sisi eksternal hotel.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2014) studi kasus merupakan penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam latar belakang yang tidak nampak secara jelas. Yin menambahkan bahwa gaya khas metode studi kasus yakni mampu untuk berhubungan dengan berbagai bentuk data baik wawancara, observasi, dokumen dan peralatan. Penelitian yang senantiasa dilekatkan pada pendekatan kualitatif (*qualitative research*) ini juga didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan

yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penerapan Akuntansi Lingkungan pada sektor pariwisata dan perhotelan masih terbilang sangat rendah. Adapun pertumbuhan skala pariwisata dan penggunaan sumber daya oleh pihak hotel yang dapat mengancam keberlanjutan dari pariwisata itu sendiri apabila tidak adanya tanggungjawab lingkungan dan informasi akuntansi yang berbasis lingkungan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut dan merumuskannya ke dalam masalah mendasar, yaitu “Bagaimana penerapan Akuntansi Lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam mewujudkan *Sustainable Tourism* ditinjau dari perspektif internal maupun eksternal?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menelaah dan mengungkap secara mendalam terkait penerapan Akuntansi lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam mewujudkan *Sustainable Tourism* ditinjau dari perspektif internal dan eksternal.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pengkajian ilmu pengetahuan di bidang akuntansi lingkungan di sektor pariwisata dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

#### **1.4.1 Kegunaan Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait penerapan Akuntansi Lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort yang terletak di kawasan wisata yang ada di Kabupaten Bulukumba, khususnya kawasan objek wisata Pantai Tanjung Bira. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai bagaimana penerapan akuntansi lingkungan serta juga diharapkan bisa menjadi saran ilmu pengetahuan yang secara teoritis di dunia akademis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sarana dalam pengimplementasian pengetahuan peneliti mengenai implementasi akuntansi lingkungan pada industri perhotelan. Manfaat untuk pengelola Hotel Hakuna Matata Resort Bira yaitu bisa mendapatkan evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik dan lebih peduli lingkungan. Sehingga dianggap sangat potensial dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar dapat mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang dijadikan dasar penelitian. Pada bab ini peneliti mengkaji berbagai sumber yang memiliki kaitan

dengan judul. Bab ini juga berisi tentang tinjauan empiris, yaitu beberapa hasil dari penelitian sebelumnya.

Bab III Kerangka Konseptual. Bab ini menjelaskan tentang kerangka pemikiran teoretis.

Bab IV Metode Penelitian. Menguraikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, situs dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik analisis data, pengecekan validasi temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab V Hasil Penelitian. Bab ini memuat deskripsi data dan deskripsi hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan.

Bab VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

Tinjauan teori merupakan landasan yang dijadikan pedoman dan rujukan untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penjelasan berikut ini akan menguraikan teori maupun konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai Akuntansi Lingkungan.

##### **2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan perilaku organisasi mengenai batasan-batasan dalam berperilaku terhadap lingkungan. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan dapat berhasil atau menghadapi kegagalan tergantung pada perilakunya terhadap lingkungan. Menurut Villiers dan Staden (2006), legitimasi merupakan hal-hal yang penting bagi organisasi karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut, mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Proses legitimasi dapat membuat sesuatu dapat menjadi sah dalam hukum, terlihat baik dan diterima dengan normatif di dalam lingkungan masyarakat. Legitimasi juga memprediksi bahwa perusahaan akan melakukan tindakan apapun yang dipandang perlu dalam rangka mempertahankan reputasinya (*image*) sebagai perusahaan legitimitas.

Legitimasi merupakan teori yang paling sering digunakan terutama ketika berkaitan dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan. Meskipun masih terdapat pesimisme yang kuat yang dikemukakan oleh banyak peneliti, teori ini

telah dapat menawarkan sudut pandang yang nyata mengenai pengakuan masyarakat terhadap organisasi. Legitimasi dapat memberikan mekanisme yang kuat untuk memahami pengungkapan sukarela untuk lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh organisasi, dan pemahaman ini yang nantinya akan mengarah ke debat publik yang kritis. Lebih jauh lagi teori legitimasi menunjukkan kepada peneliti dan masyarakat luas jalan untuk lebih peka terhadap pengungkapan biaya lingkungan oleh perusahaan.

Teori legitimasi penting bagi organisasi karena teori legitimasi didasari oleh batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan. Adanya pengungkapan sosial (kinerja lingkungan), perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Organisasi yang dianggap sah atau *legitimate*, lebih dipandang sebagai organisasi yang dipercaya, layak, bermakna dan memiliki manfaat. Selain itu, organisasi dianggap lebih *legitimate* bilamana organisasi tersebut mudah untuk dimengerti, bukan hanya sekedar diinginkan (Budiani, 2011).

Teori legitimasi menyiratkan bahwa organisasi diberi pertumbuhan kesadaran tentang masyarakat dan kepedulian, organisasi akan mengambil tindakan untuk menjamin kegiatan dan kinerja mereka diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi juga terkait dengan pengungkapan sosial menyiratkan bahwa alasan mengapa organisasi mengungkapkan aktivitas lingkungan mereka ialah hal yang diperlukan oleh masyarakat di mana perusahaan beroperasi, dan kegagalan untuk mengungkapkan bisa memiliki implikasi yang merugikan bagi organisasi. Maka organisasi atau perusahaan yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya, maka masyarakat juga akan yakin bahwa perusahaan ini tidak akan merugikan lingkungan tempat hidup mereka, maka dari itulah perusahaan mendapat legitimasi masyarakat dan sekitar lingkungannya.

Salah satu alasan ini menjadi teori dasar adalah karena perusahaan merupakan komponen dari masyarakat dimana kegiatan yang dilakukan perusahaan telah mengikuti norma atau aturan yang berlaku bagi masyarakat sekitar. Teori legitimasi sangat cocok digunakan dalam lingkungan akuntansi seperti akuntansi hijau itu sendiri. Karena legitimasilah perusahaan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, hal ini menjadi penting agar perusahaan mampu bertanggung jawab atas sosial tetapi juga pada lingkungan dimana perusahaan itu ditempatkan dan mampu terus melestarikan lingkungan di masa yang akan datang.

## **2.2 Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan merupakan hasil dari meningkatnya kesadaran manusia akan adanya keprihatinan dan tanggung jawab pada kesejahteraan sosial dan lingkungan. Akuntansi lingkungan mulai diperkenalkan karena adanya krisis energi pada tahun 1970-an. Akuntansi lingkungan dapat diketahui melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainable report*) dan berbagai saluran pelaporan lainnya agar bisa mencapai pengungkapan lingkungan secara baik. Adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan tetapi masih ditemukan beberapa kasus bahwa adanya pihak yang semestinya memiliki tanggung jawab dalam memelihara lingkungan justru hanya berfokus pada kondisi keuangan (Dixon, 2012).

Akuntansi Lingkungan merupakan bagian akuntansi yang berfokus pada kehidupan sosial dan supaya adanya informasi yang lengkap tentang lingkungan. Istilah yang berkaitan dengan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan. Biaya lingkungan harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang memengaruhi kualitas lingkungan.

Menurut Ikhsan (2008) akuntansi lingkungan adalah mengidentifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha, serta dapat mengkomunikasikan kepada para pemegang saham. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi organisasi dapat mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya.

### **2.2.1 Tujuan Akuntansi Lingkungan**

Menurut Pramanik *et al.*, (2007) tujuan akuntansi lingkungan yaitu mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan. Akuntansi Lingkungan bertujuan membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu 'hijau', seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup. Selain itu, mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tentangan dari masyarakat.

Menurut Hermiyetti dan Dondokambey (2012) akuntansi lingkungan bertujuan sebagai alat manajemen lingkungan, sebagai alat komunikasi dengan masyarakat dan sebagai alat untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan

lingkungan, menilai tingkat pengeluaran dan mencapai setiap tahunnya agar menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus.

### **2.2.2 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) memiliki fungsi secara internal dan eksternal. Fungsi secara internal adalah fungsi yang berkaitan dengan pihak internal. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak perusahaan sendiri seperti rumah tangga konsumen, sedangkan yang menjadi aktor dan faktor menonjol dalam mengambil setiap keputusan adalah pimpinan perusahaan. Berjalan seiring dengan sistem informasi lingkungan perusahaan yang memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien, serta sesuai dengan pengambilan keputusan perusahaan. Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan, yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan.

### **2.2.3 Potensi Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan dan sosial memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran tentang keprihatinan publik. Hal ini dapat membantu kita secara substansial mengurangi polusi, melindungi habitat satwa liar dan menyelamatkan ekosistem dari pembangunan. Biaya lingkungan dan sosial juga dapat membantu perusahaan untuk menetapkan harga produk dan jasa pada tingkat yang memperhitungkan biaya yang sebenarnya. Ini berarti bahwa konsumen harus membayar lebih untuk produk yang prosesnya menghasilkan banyak polusi. Jika harga ditetapkan dengan cara ini, akuntansi lingkungan mungkin bisa membantu membuat produk ramah lingkungan lebih murah.

Akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil hampir di setiap skala industri dalam sektor manufaktur dan jasa. Akuntansi lingkungan dapat diterapkan oleh perusahaan besar dan kecil di mana

penerapan yang dilakukan harus secara sistematis atau didasarkan pada kebutuhan dasar perusahaan. Bentuk yang diambil harus mencerminkan tujuan dan kebutuhan dari pengguna perusahaan. Bagaimanapun juga, pada setiap aspek bisnis, dukungan tim manajemen puncak dan tim fungsional yang berseberangan menjadi hal penting dalam mencapai keberhasilan implementasi dari akuntansi lingkungan. berikut hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Akuntansi lingkungan memerlukan suatu cara baru dalam memperhatikan biaya lingkungan perusahaan, kinerja dan pengambilan keputusan. Komitmen manajemen puncak mampu menetapkan nada positif dan penghitungan insentif bagi organisasi selama mengadopsi akuntansi lingkungan.
2. Perusahaan mungkin ingin memasang tim fungsional untuk menerapkan akuntansi lingkungan, termasuk di dalamnya desain, ahli kimia, ahli mesin, manajer produksi, operator, staf keuangan, manajer lingkungan, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan akuntansi lingkungan bukan hanya suatu isu akuntansi, dan informasi penting untuk dibagi kepada seluruh anggota kelompok, orang-orang butuh untuk berbicara dengan orang lainnya dalam mengembangkan pandangan umum dan bahasa serta memuat pandangan yang lebih nyata.

Perusahaan dengan sistem manajemen lingkungan fungsional yang formal perlu melembagakan akuntansi lingkungan karena akuntansi lingkungan merupakan suatu alat logis untuk mendukung keputusan sistem ini. Sama halnya dengan beberapa alat manajemen perusahaan lainnya, penggabungan pendekatan manajemen bisnis yang ada sebelumnya sangat sesuai dengan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan, antara lain meliputi.

- a. Biaya Berdasarkan aktivitas
- b. Total Manajemen Kualitas (Total Kualitas Lingkungan).
- c. Proses Bisnis *Re-Engineering* (Pengurangan Biaya).

d. Model Kualitas Biaya.

e. Desain untuk Lingkungan (Desain Siklus Hidup)

Perusahaan-perusahaan yang ingin mempertimbangkan secara eksplisit pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem perusahaan dalam penggunaannya terlebih dahulu melakukan evaluasi pendekatan sistem ini. Berbeda halnya dengan perusahaan kecil yang tidak mempunyai sistem manajemen lingkungan formal, atau tidak menggunakan pendekatan-pendekatan seperti yang dijelaskan di atas, akan tetapi perusahaan kecil juga dapat menerapkan akuntansi lingkungan dengan sukses. Kunci utamanya terletak pada komitmen manajemen dan keterlibatan fungsional. Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab semua pihak yang ada pada perusahaan.

Adanya pemanfaatan sumber daya alam pada suatu daerah tertentu akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar wilayah tersebut yaitu pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan terjadi karena masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan kodratnya.

Perusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan keanekaragaman hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan. Untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan perusahaan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

#### 2.2.4 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Klasifikasi biaya lingkungan merupakan suatu teknik standar industri untuk mengevaluasi kecenderungan dalam biaya penuh untuk menjamin masing-masing hasil akhir produk dan menyesuaikan jasa lebih dari yang dikehendaki pelanggan (Ikhsan, 2008). Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen Mowen, 2009: 412-415):

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan dapat meliputi: (1) peraturan pemerintah, (2) *voluntary standard* (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan : (1) Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar. (2) Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external failure cost*) atau biaya sosial (*societal cost*), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

### **2.3 Konsep Pariwisata**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 (b) tentang kepariwisataan memberi pengertian tentang pariwisata bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk objek dan daya tarik wisata dan usaha-usaha di bidang tersebut. Selanjutnya Pasal 1 (c) Undang-Undang Nomor

10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. oleh karena itu unsur-unsur pengertian pariwisata meliputi manusia, kegiatan, motivasi, sasaran dan usaha pariwisata yang terdiri atas tiga golongan yaitu usaha jasa pariwisata, usaha sarana pariwisata objek dan daya tarik wisata perencanaan, pengaturan penyelenggaraan, pembinaan dan pengendalian serta pengawasan (Mukarram, 2010).

Wahab (2003) memberikan ringkasan mengenai manfaat pariwisata bagi suatu negara yang dapat dijabarkan sebagai faktor penting untuk menggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda, dialek, adat istiadat, dan cita rasa yang beraneka ragam. Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi, karena kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi nasional misalnya:

1. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata. Hal ini meliputi pembangunan dan perbaikan prasarana dan suprasarana pariwisata.
2. Menggugah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata misalnya: usaha-usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain), yang memerlukan perluasan beberapa industri seperti misalnya: peralatan hotel dan kerajinan tangan.
3. Menambah permintaan akan hasil-hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian.
4. Memperluas pasar barang-barang lokal.
5. Menunjang pendapatan negara dengan valuta asing sehingga mengurangi defisit didalam neraca pembayaran dan memajukan perekonomian nasional.
6. Memberi dampak positif pada tenaga kerja di negara, karena pariwisata memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau di tempat

penginapan lainnya, usaha perjalanan, di kantor-kantor pemerintah yang mengurus pariwisata-pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempat-tempat penjualan lainnya. Daya tarik yang lain seperti kehidupan sehari-hari, pasar-pasar tradisional, cara bertani, memancing, perkebunan, memanjat tebing arung jeram, terbang layang, berselancar, menyelam, berlayar, festival, upacara adat dan lain-lain (Bagyono, 2007).

### **2.3.1 Jenis-jenis Pariwisata**

Menurut Spillane (2001), mengemukakan jenis-jenis pariwisata. Berikut pemaparan dari jenis pariwisata.

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*). Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar atau pun untuk ikut serta dalam keramaian pusat wisatawan. Sementara orang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya. Yang lain akan bangga jika dapat mengirimkan gambar-gambar untuk menyatakan bahwa telah begitu banyak kota maupun negara yang telah dikunjungi. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta tempramen masing-masing individu.

2. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin ditempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Dengan kata lain, mereka lebih menyukai *health resorts*. Termasuk dalam kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus tinggal di tempat-tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber-sumber air panas dan lain-lain.
3. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*). Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.
4. Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*). Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori.
  - a. *Big sports events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *olympiade games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
  - b. *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olah raga yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga

naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olahraga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olahraga pariwisata ini.

5. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*). Seperti disebutkan sebelumnya, jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena unsur *voluntary* atau sukarela tidak terlibat. Menurut para ahli, perjalanan usaha ini adalah profesional *travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide pilihan yang dianggap fundamental dari kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwisata tidak nampak. Istilah *business tourism* tersirat tidak hanya profesional trips yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang diluar profesi ini. Hal yang harus diperhatikan bahwa kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya, sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara tersebut.
6. Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*). Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting tanpa menghitung banyaknya konvensi atau konferensi nasional. Banyaknya simposium maupun sidang yang diadakan setiap tahun di berbagai negara pada tahun 1969 telah ditaksir sebanyak 3.500 konferensi internasional. Jumlah setiap tahunnya terus meningkat dan diperkirakan mencapai angka 9.500 untuk tahun 1975 dan 19.000 konferensi internasional untuk tahun 1980. Di samping itu, perlu ditambahkan pula

adanya berbagai pertemuan dari badan-badan atau organisasi internasional. Konvensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara. Jika pada taraf-taraf perkembangannya konvensi-konvensi semacam itu hanya dilakukan secara tradisional di beberapa kota tertentu, maka sekarang berbagai *tourist resorts* atau daerah-daerah wisata banyak yang menawarkan diri untuk dijadikan tempat konferensi. Bahkan untuk tujuan tersebut telah ada beberapa negara seperti Belgia maupun Prancis yang membentuk asosiasi-asosiasi sebagai sarana yang dianggap penting untuk mencapai tingkat pengisian kamar-kamar yang layak pada hotel-hotel mereka, terutama pada musim-musim menurunnya jumlah wisatawan yang masuk ke negara tersebut. Banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari jenis pariwisata konferensi ini sehingga mereka saling berusaha untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk tujuan ini atau membangun "pusat-pusat konferensi" lengkap dengan fasilitas mutakhir yang diperlukan untuk menjamin efisiensi operasi konferensi.

### **2.3.2 Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan**

Pentingnya lingkungan alam untuk mendukung suatu kawasan menjadi daerah tujuan atau objek wisata tidak terbantahkan lagi. Meskipun bukan faktor utama atau satu satunya yang menarik wisatanya untuk berkunjung, tetapi faktor lingkungan dan alam mempunyai pengaruh signifikan bagi calon wisatawan mengapa memilih daerah tersebut sebagai daerah tujuan wisata. Disisi lain, tidak dapat dipungkiri juga aktivitas pariwisata di suatu kawasan akan menimbulkan dampak terhadap alam dalam derajat tertentu. Hal inilah yang menjadi perhatian besar agar pembangunan pariwisata tidak berdampak negatif bagi lingkungan dan

alam. Menurut Richardson dan Fluker (2004) dampak pariwisata terhadap lingkungan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Dampak dari penggunaan transportasi yaitu sektor transportasi di seluruh dunia diperkirakan bertanggung jawab terhadap konsumsi 20-30 persen dari keseluruhan energi fosil dunia. Alat transportasi yang sangat vital bagi pariwisata, yaitu: mobil, bus, kereta api, pesawat udara, kapal laut menghasilkan gas CO<sub>2</sub> yang mencemari udara dan menyebabkan pemanasan global. Alat transportasi juga menjadi sumber utama polusi suara (kebisingan) terutama dari mobil dan pesawat udara. Secara global transportasi darat mengonsumsi hampir 75 persen total bahan bakar fosil.
2. Dampak dari pembangunan fasilitas pariwisata yaitu pengembangan pariwisata dapat menimbulkan kerusakan besar pada ekosistem. Kerusakan dan masalah ekosistem yang di timbulkan dapat berupa sidimentasi dan emisi gas buang. Untuk pembangunan di daerah perbukitan dan pegunungan, selain perusakan hutan, juga menjadi penyebab erosi dan longsor. Bangunan yang dibuat kadang menghalangi arus sungai dan drainase serta pencemaran langsung yang disebabkan oleh limbah hotel dan restoran. Habitat binatang liar terganggu selama pembangunan dan penggunaan fasilitas pariwisata. Masalah lingkungan terbesar bagi bangunan dan fasilitas pariwisata terutama hotel dan restoran adalah penggunaan energi dan pembuangan limbah. Sampah padat (kaca, logam, plastik, semen, gabus, cat, dan sebagainya) yang dihasilkan dari pembangunan dan konstruksi sarana akomodasi menjadi limbah beracun yang mencemari air, udara, dan tanah.
3. Dampak dari pengoperasian industri pariwisata yaitu pengoperasian industri pariwisata dapat memberi tekanan pada lingkungan melalui berbagai cara, yaitu.

- a. Tekanan terhadap sumber daya alam. Wisatawan dan alat transportasinya dapat merusak dan menghancurkan vegetasi tumbuhan dan perusakan garis pantai. Rekreasi pantai (*scuba diving, snorkeling, sport fishing*) dapat menghancurkan terumbu karang dengan dampak lanjutannya berupa hancurnya kawasan lindung pantai dan daerah penangkapan ikan.
- b. Perusakan habitat kehidupan liar. Masalah yang timbul dapat berupa penghancuran habitat akibat hilangnya habitat untuk keperluan pembangunan pariwisata, penyediaan tempat *camping*, pencarian kayu bakar, dan sebagainya. Perusakan keseimbangan habitat dapat muncul saat wisatawan jalan-jalan sambil memberi makanan kepada burung dan hewan yang ditemui. Perusakan juga terjadi jika mereka melakukan perburuan binatang liar sebagai atraksi wisata.
- c. Polusi dan pencemaran limbah lainnya. Limbah merupakan bahaya utama bagi sumber air bagi keperluan sehari-hari dan juga menjadi ancaman bagi perairan laut dan wilayah pantai. Ancaman berikutnya berupa pengendapan bahan limbah, polusi limbah hotel dan restoran, bahan bakar kapal laut dan boat, erosi sepanjang aliran sungai yang membawa sampah, limbah rumah tangga, limbah sisa pencucian, dan sebagainya.

### **2.3.3 Sustainable Tourism**

Perkembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) dimaksudkan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi pada kelestarian sumber daya yang akan dibutuhkan untuk kemajuan dalam pembangunan pariwisata pada masa mendatang. Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) menjelaskan Untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, pariwisata harus memperhitungkan tentang dampak ekonomi, sosial, lingkungan untuk saat ini dan di masa yang akan datang, harus dapat menangani hal-hal yang

dibutuhkan oleh pengunjung, lingkungan serta masyarakat sekitar Kawasan wisata untuk memepertahankan ke orisinalitas dari suatu objek wisata. Menurut Suwena (2010) mengategorikan suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negative terhadap ekosistem setempat.
2. Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisata) tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan).
4. Secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **2.4 Tinjauan empiris**

Penelitian yang berkaitan dengan Penerapan Akuntansi lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort dalam mewujudkan *Sustainable Tourism*. Penelitian Millati (2017) menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan strategi yang tepat untuk pengelolaan wisata Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian Achmad (2022) menjelaskan hubungan antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam industri perhotelan, manfaat dan inovasi praktik yang baik, dan pencapaian tujuan jangka panjang. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana CSR dalam industri perhotelan dimana tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat dari pengembangan proyek, meliputi pemilihan lokasi, arsitektur dan struktur bangunan, energi dan pasokan air, sistem pengelolaan

limbah, kebersihan, kedatangan dan keberangkatan tamu, komunikasi dan pemasaran, dan layanan pelanggan.

Penelitian Nurany (2022) menunjukkan bahwa terdapat peran pemerintah Desa Miru seperti memfasilitasi tempat atau *stand* tanaman hias, membangun akses jalan dan lainnya. Terdapat pula faktor-faktor pendorong salah satunya seperti ada semangat dari pemerintah desa dan masyarakat untuk membangun desa yang berwawasan lingkungan dan *green economy* sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, *green economy* perlu diimplementasikan agar dapat memberikan dampak positif bagi SDA ataupun bagi SDM yang akan mengelolanya sehingga nantinya dapat mengembangkan potensi alam yang dimiliki dengan maksimal dan optimal.

Menurut Saputra dan Siregar (2019) menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dihasilkan oleh pantai Ocarina adalah sebesar Rp 14.959.123.940 dimana potensi ekonomi ini akan dijadikan standar dalam penentuan CSR bagi seluruh pelaku industri dipulau Batam yang berlokasi dikecamatan Batam Kota, Batu Aji, Bengkong, Sagulung, dan Sekupang. Jika dilihat dari sisi per individu maka biaya yang ditanggung oleh masing-masing individual adalah sebesar Rp 110.067 hingga Rp 220.567.

Penelitian Tenriwaru dan Ikhtiari (2022) menemukan bahwa saat ini Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung sedang dikembangkan menjadi ekowisata. Daya dukung lingkungan sangat penting dalam ekowisata. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan komponen fisik dan biologis antara lain menerapkan konsep daya dukung lingkungan di kawasan ekowisata. Keberadaan Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar destinasi. Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan akuntansi hijau, sehingga belum membeberkan biaya lingkungan secara rinci dalam catatan

laporan keuangan tersebut. Penerapan green accounting di sektor ekowisata perlu dilaksanakan karena kegiatan operasional objek wisata bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Pengembangan wisata alam Bantimurung Bulusaraung berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan. Setiap kali kita membuat bangunan, hal utama yang perlu diperhatikan adalah lingkungan. Manajemen selalu mengukur tingkat kerusakan di Wisata Alam Bantimurung Bulusaraung setiap kali melakukan pembangunan.

Penelitian Novovic *et al* (2022) menunjukkan bahwa faktor sosio-demografis memiliki dampak yang signifikan dalam memahami pentingnya akuntansi hijau di sektor pariwisata Montenegro dan bahwa sebagian besar perusahaan pariwisata memasukkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam strategi dan kebijakan bisnis mereka. Sedangkan penelitian Erdogan (2007) menemukan bahwa kebijakan dan praktik hotel Ankara umumnya kurang memiliki atribut yang relevan dengan perlindungan dan konservasi lingkungan, dan sebagian besar manajer hotel kurang memiliki pengetahuan dan minat lingkungan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan dasar tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian perlu untuk mengembangkan sistem kebijakan dan praktik terintegrasi yang melibatkan tidak hanya manajemen dan staf hotel, tetapi juga semua pihak yang peduli dengan perlindungan dan kelestarian lingkungan, dan untuk mengevaluasi kembali dan mempertimbangkan kembali kebijakan dan pelatihan nasional, lokal, dan hotel.

Penelitian Chairia *et al* (2022) menemukan bahwa adanya *green accounting* perusahaan akan sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan terutama analisis permasalahan limbah. Namun sayangnya dalam penerapannya seringkali beberapa perusahaan tidak melaporkan berita buruk (*bad news*) yang dihadapi, sehingga pelaporan mengenai biaya lingkungan tidak efektif. Sedangkan penelitian Novia *et al* (2020) menemukan bahwa beberapa

faktor akuntansi lingkungan yang berdampak terhadap kinerja perusahaan baik itu dampak positif maupun negatif. Pada sumber berikut dikatakan bahwa langkah-langkah memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kepuasan tugas, namun sebaliknya hubungan antara hati nurani dan kepuasan tidak signifikan.

Penelitian Josiah (2020) menunjukkan bahwa pabrik pakan ternak PT Universal Agri Bisnisindo mengatasi sampah dengan baik. Pabrik Pakan Ternak PT Universal Agri Bisnisindo telah menerapkan akuntansi lingkungan yaitu dengan melakukan identifikasi biaya, pengakuan biaya, pengukuran biaya, penyajian biaya, dan pengungkapan biaya yang merupakan tahapan-tahapan dari perlakuan akuntansi untuk pengelolaan limbah pabrik. Penelitian Yulianti *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *Hilton Property* secara umum sudah mengungkapkan dan menilai biaya lingkungan dalam laporan keuangannya secara memadai dan sudah tersusun sebuah model penerapan akuntansi lingkungan.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

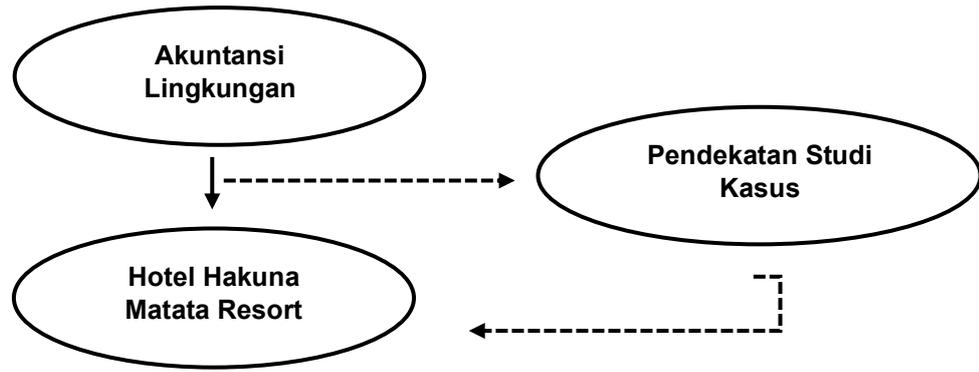
Kerangka pemikiran merupakan bingkai penelitian yang menunjukkan pola relasi antara teori dan konsep dengan fenomena dalam suatu situs sosial. Fenomena merupakan sebuah realitas yang bisa ditangkap panca indera yang dipengaruhi oleh konteks di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan karena masih kurangnya pengakuan dan upaya praktek akuntansi lingkungan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Pada dasarnya pariwisata merupakan industri yang sangat rentan akan gangguan pencemaran. Lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh perusahaan hotel dalam mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan masyarakat dan *Sustainable Tourism*.

Dalam menapaki jejak akuntansi lingkungan pada Hotel Hakuna Matata Resort, peneliti mengacu pada tahapan-tahapan yang telah diadopsi dari

penelitian Erdogan (2007) yakni Program Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection Program*), Pengelolaan Limbah Padat (*Solid Waste Management*), Kegiatan Pembelian (*Purchasing Activities*) dan Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya (*Energy Use and Resource Conservation*). Selain itu, peneliti juga menelusuri pengalokasian biaya lingkungan pada hotel berdasarkan rumusan Hansen dan Mowen (2007) yang mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi yang merupakan teori yang menjelaskan perilaku organisasi mengenai batasan-batasan dalam berperilaku terhadap lingkungan. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan dapat berhasil atau menghadapi kegagalan tergantung pada perilakunya terhadap lingkungan (Dowling dan Pfeffer, 1975). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang sesuai disampaikan oleh Robert K Yin (2008).

Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan pelaksanaan penulisan berikut:



**Gambar 3.1** Kerangka Pemikiran